



Analisis Implementasi Kurikulum Cambridge pada Salah Satu Sekolah Internasional di Jakarta

Nisa' Adilah^{1,*}, Jay Galvez², Sulyanah¹, dan Utama Alan Deta¹

¹ Pendidikan Fisika, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

² Singapore Interculture School, Jakarta, Indonesia

* Email: nisaadilah.20022@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan dan kualitas pendidikan yang diwujudkan dalam perubahan kurikulum. Kurikulum di Indonesia memiliki karakteristik yang berbeda misalnya kurikulum nasional dan kurikulum internasional. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan metode pengumpulan data yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kurikulum nasional seringkali lebih terkait dengan budaya lokal dan nilai-nilai nasional, menciptakan fondasi yang mencerminkan identitas dan kebutuhan masyarakat. Sedangkan kurikulum internasional, seperti kurikulum Cambridge dan International Baccalaureate (IB) mencerminkan aspirasi global dan standar yang relevan dalam skala internasional (Cambridge Assessment International Education, 2021). Pada salah satu sekolah internasional di Jakarta terdapat beberapa jenis kurikulum, meliputi: Singapore Curriculum, IGCSE, dan IB Diploma. Terdapat tingkat prasekolah yang menggunakan Kurikulum Singapura, di tingkat dasar dan menengah menggunakan IGCSE dan Kurikulum Singapura, sedangkan di tingkat perguruan tinggi junior menggunakan kurikulum IB Diploma. Pembelajaran pada kurikulum nasional dan internasional memiliki perbedaan pada penggunaan bahasa, misalnya pada kurikulum nasional menggunakan bahasa utama Bahasa Indonesia sedangkan pada kurikulum internasional menggunakan bahasa utama Bahasa Inggris.

Kata kunci: Pendidikan, Kurikulum, Nasional, Internasional

Abstract

Education has an important role in life, and the quality of education is manifested in curriculum changes. The curriculum in Indonesia has different characteristics, such as the national and international curricula. This research uses qualitative methods with data collection methods, namely observation, interviews, and documentation. National curricula are often more closely linked to local culture and national values, creating a foundation that reflects society's identity and needs. Meanwhile, international curricula, such as the Cambridge and International Baccalaureate (IB) curricula, reflect global aspirations and standards that are relevant internationally. At one international school in Jakarta, there are several types of curriculum, including the Singapore Curriculum, IGCSE, and IB Diploma. A preschool level uses the Singapore Curriculum, at primary and secondary levels, IGCSE, and the Singapore Curriculum, while the junior college level uses the IB Diploma curriculum. Learning in the national and international curriculum has differences in language use; for example, in the national curriculum, the primary language is Indonesian, while in the international curriculum, the primary language is English.

Keywords: Education, Curriculum, National, International

Histori Naskah

Diserahkan: 7 September 2023

Direvisi: 6 Oktober 2023

Diterima: 17 Oktober 2023

How to cite:

Adilah, N., dkk. (2023). Analisis Implementasi Kurikulum Cambridge pada Salah Satu Sekolah Internasional di Jakarta. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(1), 48-64. DOI: <https://doi.org/10.58706/jipp.v2n1.p48-64>.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang penting dalam kehidupan untuk mencukupi kebutuhan hidup yang kompleks dan berkembang seiring dengan kemajuan zaman. Diera modernisasi saat ini, semua sektor terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman tak terkecuali pada pendidikan. Dimana hal ini juga menjadi dasar kurikulum terus mengalami perubahan dan penyesuaian terhadap bidang pendidikan bukan hanya di Indonesia tetapi juga di dunia (Cholilah, 2023). Upaya perbaikan kualitas pendidikan yang tiada henti ini diwujudkan dalam bentuk perubahan kurikulum. Hal ini dilakukan untuk menghasilkan generasi masa depan yang unggul, yang memiliki rasa nasionalisme dan mampu bersaing di dunia internasional (Widjanarko, 2018). Perubahan yang terjadi akan ditindak lanjuti pada lembaga pendidikan yang melakukan pengembangan kurikulum secara berkala dan komprehensif sehingga perubahan yang terjadi tidak menjadi penghalang namun disikapi sebagai peluang untuk meningkatkan kinerja (Kartiko et al, 2019).

Kurikulum merupakan seperangkat rencana atau aturan pendidikan yang harus dicapai oleh siswa, proses kegiatan belajar-mengajar, dan pemberdayaan sumberdaya pendidikan dalam pengembangan kurikulum (Laili, 2019). Hal tersebut mengacu pada UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang tercantum pada Bab I Pasal I ayat 19 bahwa : “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggara kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu” (Suarga, 2017).

Kurikulum juga mencerminkan falsafah hidup bangsa dan menjadi suatu alat untuk mengembangkan peserta didik menjadi manusia yang berilmu. Kurikulum memiliki peran yang strategis dalam kegiatan belajar mengajar pada setiap satuan lembaga pendidikan. Jadi tanpa adanya kurikulum, mustahil suatu pendidikan akan berjalan dengan sempurna (Muthoifin, 2013). Kurikulum dapat diumpamakan sebagai jantung pendidikan, dimana keberadaan dari kurikulum ini menjadi inti dari komponen pendidikan yang ada (Triwiyantu, 2022). Dimana kurikulum mengatur semua kegiatan di sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan (Abidin, 2014). Oleh karena itu, kurikulum harus dirancang dan dikembangkan secara menyeluruh untuk meningkatkan pendidikan nasional dan meningkatkan sumber daya manusia (Indana, 2018). Beberapa lembaga pendidikan yang ada di Indonesia telah menerapkan kurikulum internasional sebagai upaya perbaikan mutu sekolah. Salah satu kurikulum internasional yang banyak diterapkan di Indonesia adalah *Cambridge International Examination* (CIE) atau yang lebih dikenal dengan Kurikulum Cambridge. *Cambridge Internasional Examinations* (CIE) merupakan bagian dari *Cambridge Assessment Group*, organisasi di bawah *University of Cambridge*. Dimana kurikulum ini menekankan pada fleksibilitas dari berbagai jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan dasar hingga menengah (Nafisah, 2018).

Dalam kurikulum Cambridge, pendekatan holistiknya yang menekankan pemahaman mendalam dan penerapan pengetahuan dalam konteks nyata telah dihargai (*Cambridge Assessment International Education*, 2021). Penekanan pada kurikulum Cambridge difokuskan dalam pengembangan bakat dan minat. Apabila peserta didik tidak berminat dan tidak berbakat pada bidang studi, tentunya tidak akan dapat memahami secara mendalam. Hal inilah yang menjadi perhatian utama dari sekolah-sekolah berbasis kurikulum ini. Dilakukan dengan cara belajar yang membuat nyaman dan menyenangkan. Jika tidak, maka mereka akan tertekan dan justru tidak akan menangkap pelajaran dengan baik (Ramadianti, 2023).

Manfaat dari kurikulum Cambridge adalah peserta didik mendapatkan kurikulum internasional dengan pengetahuan secara global, kompleksitas pola pikir kritis dan kreatif, serta peningkatan skill bahasa (Abdulloh, 2023). Dalam kurikulum tersebut, hal yang paling penting adalah proses,

karena proses dapat mencerminkan pikiran siswa dalam bekerja keras atau belajar. Kurikulum Cambridge lebih bermutu karena melebihi kurikulum Nasional. Dimana pada saat peserta didik mempelajari menggunakan kurikulum ini maka, gaya pola pikir jauh lebih tinggi dibandingkan peserta didik yang hanya belajar menggunakan kurikulum nasional saja. Peserta didik juga lebih berani dan tertantang dalam menghadapi materi yang diberikan berstandar Internasional (Fitria, 2021). Hal yang paling diperhatikan dalam penerapan kurikulum Cambridge yaitu pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik berpikir kritis yang melibatkan strategi mental dan pembelajaran berbasis masalah (Fajrina, 2023). Menggunakan pendekatan belajar student center yaitu berpusat pada peserta didik yang bertujuan untuk peserta didik lebih interaktif dan kreatif (Elfrida, 2020).

Selain kurikulum Cambridge, terdapat pula kurikulum IB yang biasa dikenal dengan pendekatannya yang seimbang, komprehensif, dan fokus pada pengembangan siswa sebagai warga global yang bertanggung jawab (*International Baccalaureate Organization*, 2020). Kurikulum *International Baccalaureate* (IB) adalah kurikulum yang berasal dari Jenewa, Swiss, pada tahun 1960-an. *International Baccalaureate* atau IB merupakan program pendidikan yang menantang dan menyeluruh, dimana kurikulum ini mengajarkan peserta didik untuk berpikir kreatif, kecerdasan emosional yang baik, keterampilan intelektual dan sosial, serta rasa tanggung jawab dan kepedulian untuk sesama dan lingkungan. Kurikulum *International Baccalaureate* (IB) dapat berkontribusi positif pada lingkungan, budaya, dan perdamaian dunia dengan mendorong siswa untuk memiliki wawasan global, kreativitas, emosi, intelektualitas, dan kemampuan sosial. Tujuan utama kurikulum IB adalah untuk membantu siswa dalam mencapai empat tujuan. Pertama, mereka harus belajar tentang apa yang harus mereka pelajari. Kedua, mereka harus belajar mengajukan pertanyaan yang menantang dan bijaksana. Ketiga, mereka harus belajar berkomunikasi dengan orang-orang dari berbagai negara dan budaya (Kartiana, 2023).

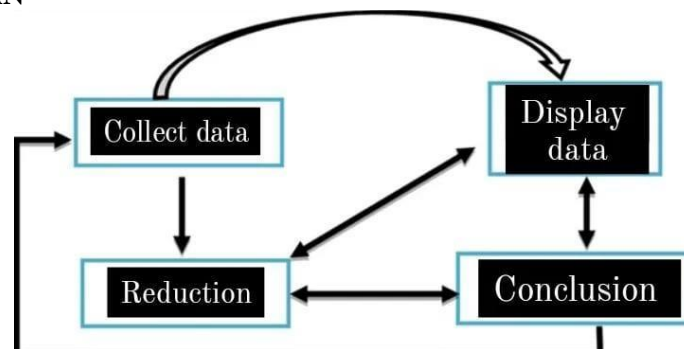
Terdapat pula, kurikulum Singapura yakni sistem pendidikan yang diterapkan di Singapura dan terkenal dengan keunggulannya di bidang pendidikan. Kurikulum ini terbukti efektif dalam memajukan kualitas pendidikan dan mempersiapkan peserta didik menghadapi persaingan global (Djuandi, 2013). Dimana Singapura sendiri merupakan salah satu negara yang telah memiliki kemajuan dalam bidang pendidikan (Fitriana, 2018). Kurikulum Singapura menjadi sorotan dunia pendidikan karena keberhasilannya menghasilkan peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi dalam memahami konsep dan keterampilan yang kuat dalam memecahkan masalah.

Sementara itu, sekolah internasional di Jakarta kurikulum dilaksanakan dengan keunggulan terutama dengan keunggulan terutama dalam matematika dan sains, memastikan bahwa peserta didik memperoleh basis pengetahuan yang kuat (Tan & Wang, 2019). Semua ini relevan karena tantangan dalam menyeimbangkan kecanggihan kurikulum internasional dengan kebutuhan kurikulum nasional Indonesia (Kementerian Pendidikan, 2017). Analisis yang lebih mendalam dapat ditemukan dalam penelitian yang membandingkan kurikulum internasional di tingkat menengah (Smith, 2018). Selain itu, profil pelajar IB juga dapat menjadi bahan kajian yang relevan dalam melihat aspek pengembangan karakter dan kepemimpinan mahasiswa (*International Baccalaureate Organization*, 2020).

Dalam konteks kurikulum nasional, kebijakan pendidikan suatu negara tercermin dalam desain kurikulumnya. Kurikulum nasional seringkali lebih terkait dengan budaya lokal dan nilai-nilai nasional, menciptakan fondasi yang mencerminkan identitas dan kebutuhan masyarakat (Kementerian Pendidikan, 2019). Di sisi lain, kurikulum internasional, seperti kurikulum Cambridge dan *International Baccalaureate* (IB) mencerminkan aspirasi global dan standar yang relevan dalam skala internasional (*Cambridge Assessment International Education*, 2021). Keduanya melibatkan peninjauan literatur tentang perkembangan terakhir dalam kebijakan pendidikan, dengan fokus pada perbandingan antara kurikulum nasional dan kurikulum internasional. Beberapa konsep kunci seperti keragaman, pendekatan pembelajaran, kecanggihan materi, dan persiapan karir akan ditinjau untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang kesenjangan yang mungkin timbul. Dengan

berdasarkan uraian permasalahan diatas, maka dilaksanakan dengan tujuan untuk menganalisis kurikulum internasional dan kurikulum nasional serta memberikan pemahaman terkait kurikulum internasional yang dilaksanakan pada sekolah internasional di Jakarta.

METODE PENELITIAN



Gambar 1. Alur Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang memiliki data berupa interpretasi atau narasi (Sudaryana, 2022). Sedangkan pendekatan studi kasus adalah eksplorasi sistem terikat yang dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data yang mendalam dan melibatkan berbagai sumber informasi (Patton, 1991).

Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Terdapat 2 sampel (1 guru dan 2 siswa) yang digunakan sebagai subjek penelitian yang digunakan sebagai narasumber saat wawancara adalah Ibu Jemie Albarida, dan beberapa siswa kelas 1 SMA yaitu Kinaya dan Jeanette.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dibagi menjadi dua jenis data, yaitu: metode utama atau metode utama yang digunakan oleh peneliti untuk pengumpulan data untuk diolah dan dianalisis serta dijelaskan dalam artikel penelitian. Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan peneliti berupa metode wawancara. Jenis metode kedua yang digunakan adalah metode bantu yang digunakan untuk melengkapi dan membantu metode utama atau metode utama.

Kegiatan dalam analisis data kualitatif mengandung 3 komponen, yaitu tahapan reduksi, penyajian data, dan kesimpulan. Menurut Sugiyono (2015), reduksi data adalah data yang telah diperoleh peneliti dari lapangan yang cukup banyak, oleh karena itu diperlukan pencatatan yang lebih detail dan menyeluruh. Data yang telah direduksi akan terlihat jelas dan juga dapat memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data yang diperlukan. Penyajian data adalah suatu bentuk kegiatan analisis data yang ketika suatu set data telah diperoleh kemudian disusun sehingga memberikan kemungkinan untuk mendapatkan kesimpulan. Sementara itu, "upaya menarik kesimpulan dilakukan peneliti secara terus menerus selama berada di lapangan" (Rijali, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Kurikulum Cambridge di Singapore Interculture School (SIS) Kelapa Gading

Pendidikan berkaitan dengan perubahan kurikulum yang terjadi di Indonesia. Setiap kurikulum memiliki kriteria yang berbeda-beda, salah satunya yakni kurikulum nasional dan kurikulum internasional. Kurikulum nasional seringkali lebih terkait dengan budaya lokal dan nilai-nilai nasional, menciptakan fondasi yang mencerminkan identitas dan kebutuhan masyarakat (Kementerian Pendidikan, 2019). Di sisi lain, kurikulum internasional, seperti kurikulum Cambridge dan International Baccalaureate (IB) mencerminkan aspirasi global dan standar yang relevan dalam skala internasional (*Cambridge Assessment International Education*, 2021). Keduanya melibatkan peninjauan literatur tentang perkembangan terakhir dalam kebijakan pendidikan, dengan fokus pada perbandingan antara kurikulum nasional dan kurikulum internasional. Kurikulum internasional saat

ini sering digunakan oleh lembaga pendidikan yang cukup memadai seperti sekolah internasional di Jakarta atau SIS.

Di dalam SIS memiliki tujuan pembangunan berkelanjutan yakni: (1) kesehatan dan kesejahteraan yang baik: memastikan kehidupan yang sehat dan meningkatkan kesejahteraan bagi semua orang di segala usia. (2) pendidikan berkualitas: memastikan pendidikan berkualitas yang inklusif dan merata serta mendorong kesempatan belajar sepanjang hayat untuk semua. (3) kesetaraan gender: mencapai kesetaraan gender dan memberdayakan semua perempuan dan anak perempuan. (4) air bersih dan sanitasi: memastikan ketersediaan dan pengelolaan air dan sanitasi yang berkelanjutan untuk semua. (5) energi yang terjangkau dan bersih: memastikan akses ke energi yang terjangkau, andal, berkelanjutan, dan modern untuk semua. (6) konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab: memastikan pola konsumsi dan produksi yang berkelanjutan. (7) kehidupan di bawah air: melestarikan sumber daya laut, laut, dan laut dari pembangunan berkelanjutan. (8) kehidupan di darat: melindungi, memulihkan, dan mendorong pemanfaatan ekosistem darat secara berkelanjutan, mengelola hutan secara berkelanjutan, memerangi deforestasi dan menghentikan dan menghidupkan kembali serta menghentikan hilangnya keanekaragaman hayati.

Dalam SIS ini, terdapat 3 kurikulum, yaitu untuk tingkat prasekolah menggunakan Kurikulum Singapura; untuk tingkat dasar menggunakan Kurikulum Singapura; untuk tingkat menengah menggunakan IGCSE dan *Singapore Curriculum*, dan untuk tingkat *Junior College* menggunakan kurikulum IB. Singapore Interculture School memiliki beberapa cabang di Indonesia, antara lain Surabaya yang baru saja diresmikan, Jakarta Utara, Jakarta Selatan, Bona Vista Jakarta, Medan, Palembang, Semarang, Cilegon. Sementara di luar negeri sekolah SIS ditemukan di Korea, India dan Myanmar.

Sebagian besar siswa di SIS sudah belajar dari prasekolah, sehingga siswa sudah fasih berbahasa Inggris. Sebelum guru menjelaskan materi pembelajaran, beberapa guru melakukan kegiatan pendahuluan. Sehingga guru dapat mengetahui prestasi siswa, dan lebih mudah dalam menerapkan pembelajaran. Kemudian untuk memusatkan perhatian siswa, dan guru harus menunjukkan gambar/video pembelajaran. Kemudian siswa diminta untuk mengidentifikasi dan mengajukan pertanyaan. Dengan metode pembelajaran yang telah diterapkan oleh guru itulah siswa dapat melaksanakan kegiatan seperti: mengetahui dasar-dasar dalam bahasa Inggris seperti tata bahasa, kosa kata, mengidentifikasi materi yang telah dipetakan. Dalam pembelajaran agar aktivitas yang terjadi antara guru dan siswa lebih baik dengan interaksi yang efektif. Namun, masih ada beberapa siswa yang masih mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi masalah. Untuk mengatasi masalah ini, guru harus bertanya kepada siswa materi mana yang belum baik.

Selain itu, guru harus menggunakan bahasa yang mudah dipahami dalam menyampaikan materi. Selain itu, guru juga dapat memberikan motivasi belajar agar siswa dapat semangat berpartisipasi dalam pembelajaran. Guru juga dapat melibatkan siswa untuk aktif sehingga suasana di dalam kelas dapat menciptakan chemistry. Hal lain yang dapat dilakukan adalah guru dapat memberikan pertanyaan kepada siswa untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan. Pelaksanaan evaluasi pembelajaran telah berjalan dengan sangat baik di segala bidang. Bagi tanggapan siswa mengenai pembelajaran menggunakan kurikulum internasional adalah sudah terbiasa karena rata-rata siswa sudah mengikuti SIS sejak tingkat prasekolah. Dari prasekolah, siswa diwajibkan untuk menggunakan bahasa Inggris dalam kegiatan pembelajaran di sekolah dan pembelajaran di luar sekolah.

Di tingkat dasar, kurikulum Singapura berfokus pada tiga bidang pembelajaran: keterampilan pengetahuan, keterampilan hidup, dan pembelajaran berbasis mata pelajaran yang memastikan perolehan pengetahuan dan nilai-nilai serta kompetensi untuk menghadapi tantangan abad ke-21. Di tingkat menengah menggunakan kurikulum Singapura dan Cambridge. Program ini ditujukan untuk siswa berusia 13-16 tahun. Dimana para siswa dibiasakan dengan pengalaman. Sedangkan pada jenjang perguruan tinggi junior menggunakan kurikulum IB Diploma. Kurikulum memberikan pendidikan akademik dan seimbang untuk sekolah internasional terbaik dengan ujian akhir yang

mempersiapkan siswa, berusia 16-19, untuk sukses di universitas dan seterusnya. Ini telah dirancang untuk mengatasi kesejahteraan intelektual, sosial, emosional, dan fisik siswa.

Ada berbagai mata pelajaran di tingkat perguruan tinggi menengah dan junior, mulai dari bidang ilmu alam (fisika, kimia, dan biologi). Sedangkan di bidang ilmu sosial (bisnis, ekonomi). Selain itu, ada juga mata pelajaran di bidang bahasa (bahasa lokal yang dapat diikuti oleh siswa tertentu) serta bagi siswa yang berasal dari India ada mata pelajaran tambahan bahasa India atau bagi siswa yang memiliki keturunan Cina, ada mata pelajaran tambahan bahasa Cina. Ada juga mata pelajaran wajib untuk semua jenjang, yaitu mata pelajaran bahasa Indonesia, dan di tingkat dasar juga ada mata pelajaran PPKN.

Implementasi penerapan Kurikulum Cambridge di Sekolah SIS ini dilakukan dengan beberapa tahapan dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi:

1. Perencanaan

Pada tahap perencanaan dijelaskan melalui penyusunan Unit Plan yang mengacu pada silabus Cambridge, manajemen yang terlibat dalam perencanaan ini. Perencanaan pembelajaran merupakan muatan baku yang diprogramkan untuk mencapai tujuan pendidikan (Iskandar, 2019). Rencana mata pelajaran fisika di Singapore Interculture School mengacu pada silabus dan skema kerja yang ditetapkan oleh Cambridge International Education. Hal ini sesuai dengan teori bahwa pihak-pihak yang terlibat dalam perencanaan kurikulum adalah penyelenggara pendidik, ahli kurikulum, guru, orang tua, dan komite sekolah (Sukmadinata, 2006). Secara umum, dokumen Rencana Unit Plan telah memenuhi komponen-komponen dalam penyusunan perangkat pembelajaran tersebut, seperti tujuan, materi, metode, media, sumber dan penilaian pembelajaran (Ananda, 2019).

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan ini juga bisa disebut sebagai tahap implementasi Kurikulum Cambridge, penjelasan ini meliputi penggunaan Bahasa Inggris, hari pembelajaran efektif, tenaga pengajar, sumber belajar, kegiatan kurikulum, dan pembekalan remedial. Penerapan pembelajaran berbasis Cambridge pada dasarnya menekankan pada proses dan pengalaman siswa (Cambridge Assessment International Education, 2021). Hal ini sesuai dengan model pembelajaran yang ditetapkan oleh SIS Kelapa Gading yaitu pembelajaran yang interaktif.

- a. Penggunaan Bahasa Inggris

Dalam praktiknya, Bahasa Inggris telah sepenuhnya digunakan sebagai bahasa utama dalam pembelajaran di SIS Kelapa Gading.

- b. Hari Pembelajaran Efektif

Hari efektif di SIS Kelapa Gading adalah Senin-Jumat, dengan durasi 1 jam pelajaran adalah 30 menit. Pembelajaran per hari pada kelas Secondary adalah 5 jam pelajaran, sedangkan untuk kelas Junior College adalah 7 jam pelajaran.

- c. Tenaga Pengajar

Hasil wawancara dengan staf pengajar dapat disimpulkan bahwa SIS Kelapa Gading memberikan beberapa pelatihan kepada guru dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja mengajar di kelas. Pelatihan tersebut adalah Pengembangan Keprofesional yang diberikan kepada guru empat sampai lima kali dalam setahun. Faktor kompetensi berkaitan dengan kualitas guru yang pada akhirnya berdampak pada kualitas pendidikan, untuk itu diperlukan upaya peningkatan kualitas guru melalui program pelatihan guru (Hoesny & Darmayanti, 2021).

- d. Sumber Belajar

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, koordinator Kurikulum Cambridge, Guru Fisika diketahui bahwa konten dan sumber belajar dapat diakses oleh guru di situs resmi Cambridge International Education. Melalui School Support Hubin yang ada di situs ini, para guru dapat terhubung dengan guru-guru Cambridge lainnya diseluruh dunia untuk berbagai informasi mengenai sumber belajar yang digunakan dan mengikuti

perkembangan mata pelajaran yang diajarkan. Situs tersebut juga menyediakan daftar buku teks yang direkomendasikan dalam Kurikulum Cambridge. Terdapat informasi di bagian belakang buku teks tentang silabus mana yang didukung oleh buku tersebut.

e. Kegiatan Kurikulum

Hasil penelitian terhadap kegiatan kurikulum menemukan bahwa SIS Kelapa Gading rutin mengadakan kegiatan STEM Weak yang diadakan tahunan dan kegiatan-kegiatan rutin lainnya. Dengan adanya kegiatan pembelajaran di luar kelas pula, guru dapat melatih peserta didik untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap lingkungan, karena dengan mengamati benda-benda disekitarnya secara langsung, peserta didik akan menyadari bagaimana menjaga lingkungan dan mensyukuri ciptaan Tuhan (Widiasworo, 2017).

f. Pembekalan Remedial

Pembekalan remedial tidak hanya dilakukan melalui pengulangan penilaian saja, namun guru Fisika juga rutin mengulang materi kepada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, dengan harapan harapan dapat meningkatkan kemampuan peserta didik. Pemberian remedial sesuai dengan maksud dan tujuan kegiatan, yaitu program remedial merupakan upaya meningkatkan ketuntasan belajar peserta didik, berupa pemberian bimbingan dan pelatihan kepada peserta didik guna mencapai ketuntasan belajar yang diharapkan (Hikmasari et al., 2018).

3. Evaluasi

Evaluasi merupakan tahap terakhir dijelaskan melalui informasi terkait karakteristik peserta didik, kelengkapan sarana dan prasarana, kesiapan guru, materi pembelajaran, kondisi lingkungan, strategi pembelajaran, kinerja guru, efektivitas media pembelajaran, sikap dan motivasi peserta didik. Dalam penelitian ini diterapkan model evaluasi pendidikan (Robert Stake, 1967). Evaluasi by Stake mempunyai 2 hal mendasar yaitu uraian dan pertimbangan, serta terdiri dari 3 tahapan program yaitu input, proses, dan output.

a. Evaluasi Input

Evaluasi input atau sering disebut sebagai evaluasi masukan merupakan penilaian terhadap hal-hal yang berkaitan dengan penggunaan sumber daya yang tersedia dalam mencapai tujuan pendidikan. Indikator dalam evaluasi masukan terdiri dari karakteristik peserta didik yang ditunjukkan dengan bagaimana sekolah memastikan peserta didik siap belajar dengan standar Kurikulum Cambridge melalui pemberian kelas uji coba bagi calon peserta didik. Hal ini sesuai dengan teori kesiapan sekolah yang menyatakan bahwa kesiapan sekolah yang penting untuk diperhatikan tidak hanya mencakup kesiapan akademik saja. Tetapi, juga kesiapan fisik, kesiapan kognitif, kesiapan emosional, kesiapan sosial, dan kesiapan mental (Hurlock, 1999).

Dari segi sarana dan prasarana, SIS Kelapa Gading menyediakan fasilitas yang memadai sebagai tempat belajar. Sarana dan prasarana tersebut mencakup hal-hal yang bersifat mendasar, serta ditujukan untuk menunjang mutu pembelajaran. Penjelasan mengenai sarana dan prasarana tersebut sesuai dengan pengertian sarana pembelajaran yaitu segala sesuatu yang diperlukan dalam proses pembelajaran, baik yang bersifat bergerak maupun tidak bergerak, serta mempunyai manfaat untuk mencapai tujuan pendidikan dengan lancar, efektif dan efisien (Arikunto & Yuliana, 2008). Aspek kesiapan guru diamati pada saat guru mulai menyusun rencana dan menyiapkan perangkat kelas sebelum pembelajaran. Hal ini sesuai dengan teori persiapan guru dimana guru dikatakan siap apabila telah melaksanakan perencanaan, proses pembelajaran dan aktualisasi metode pembelajaran (Sagala, 2009).

Materi pembelajaran yang dikembangkan oleh SIS Kelapa Gading sesuai dengan silabus pada Kurikulum Cambridge. Materi pembelajaran dikembangkan dari Rencana Satuan yang disusun sesuai topik dalam silabus. Materi terapan tertuang dalam buku referensi Kurikulum Cambridge yang digunakan dalam pembelajaran. Temuan tentang

keadaan sekolah, diketahui bahwa SIS Kelapa Gading mendukung penuh lingkungan sekolah yang positif. Hal ini diwujudkan dalam pembentukan kedisiplinan pada peserta didik, antara lain dengan membiasakan menyapa seluruh warga sekolah serta menjaga kebersihan dan kerapian diri dan lingkungan di sekolah SIS. Berdasarkan teori beberapa ahli lingkungan sekolah diketahui bahwa sekolah yang memberikan lingkungan positif telah membentuk kebiasaan berperilaku yang baik pada peserta didik. Lingkungan ini meliputi lingkungan fisik berupa sarana dan prasarana serta non fisik berupa norma dan nilai-nilai luhur (Amri, 2011). Strategi pembelajaran *active learning* dipadukan dengan pembelajaran berpusat pada siswa. Pendekatan pembelajaran kemudian diterapkan pada metode pembelajaran dengan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan eksperimen. Penerapan strategi pembelajaran tersebut dimaksudkan untuk membangun keterlibatan partisipasi dan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan Kurikulum Cambridge yang menekankan pentingnya proses dalam mencapai tujuan pembelajaran.

b. Evaluasi Proses

Evaluasi proses adalah evaluasi lanjutan dari evaluasi input. Evaluasi proses terdiri dari kinerja guru, efektivitas media pembelajaran, serta sikap dan motivasi peserta didik. Kinerja guru berkaitan dengan segala tindakan yang dialami pendidik dalam menghadapi suatu tugas, jawaban-jawaban yang disusunnya, guna memberikan tujuan (Yamin & Maisah, 2010). Dari hasil penelitian diketahui bahwa kepala sekolah melakukan pengawasan secara berkala untuk mengetahui kinerja guru dan juga untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah. Dilihat dari objeknya, pengawasan ada tiga macam, yaitu supervisi akademik, supervisi administratif, dan supervisi institusi (Suhardan, 2010).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam setiap pelaksanaan pembelajaran memerlukan pemanfaatan pembelajaran media. Serta ditunjang dari sisi observasi yang telah dilakukan, seluruh guru memanfaatkan media powerpoint untuk menjelaskan materi pembelajaran. Selain juga menggunakan website *phEt colorado* untuk menerapkan praktikum online secara singkat sebelum melakukan praktikum offline, hal itu bertujuan untuk agar peserta didik memiliki pandangan akan praktikum offline yang akan dilakukan. Dari pemanfaatan media tersebut menjadikan peserta didik menjadi tertarik sehingga secara tidak langsung dapat menumbuhkan motivasi belajar, makna materi pembelajaran dapat tersampaikan dengan jelas dan mudah dipahami, memungkinkan variasi metode pengajaran, serta dapat mengaktifkan partisipasi dari peserta didik (Sudjana & Rival, 2010). Indikator sikap dan motivasi peserta didik terlihat pada pelaksanaan pembelajaran di SIS Kelapa Gading yang dilakukan dengan meningkatkan sikap, motivasi dan juga kompetensi peserta didik. Sesuai dengan hasil observasi bahwa sikap yang ditunjukkan peserta didik di kelas adalah aktif bertanya, berpendapat, dan mandiri dalam mengerjakan lembar kerja. Selain itu, dari hasil wawancara dengan beberapa perwakilan peserta didik diketahui bahwa mereka memiliki motivasi yang tinggi untuk mendapatkan nilai yang maksimal dan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Hal ini sesuai dengan teori objek sikap yang perlu dinilai dalam proses pembelajaran, yaitu sikap terhadap materi pembelajaran, sikap terhadap guru, sikap dalam proses pembelajaran.

c. Evaluasi Output

Evaluasi output merupakan evaluasi terakhir atau evaluasi hasil belajar. Definisi dari evaluasi yaitu penilaian terhadap pencapaian kompetensi akademik peserta didik dan tingkat kinerja satuan pendidikan. Hasil menunjukkan bahwa penilaian cambridge di SIS Kelapa Gading dilakukan melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan berbasis proyek. Tes tulis dalam Kurikulum Cambridge disebut *paper test*. *paper 1* dan *paper 2* untuk IGCSE dan *paper 1, 2, 3, dan 4* untuk IB. Pada *paper 1* dan *paper 3* yang diajukan berupa test pilihan ganda, sedangkan pada *paper 2* dan *4* berbentuk hasil data dan esai.

Tes lisan dilaksanakan dengan mengikuti jadwal dari guru mata pelajaran fisika. Contoh tes lisan adalah quiz singkat secara dadakan sedangkan tugas berbasis proyek umumnya ditujukan untuk meningkatkan kolaborasi dan kreativitas. Implementasi Kurikulum Cambridge pada sekolah internasional di Jakarta terdapat pengembangan karakter dalam penelitian ini merupakan gabungan dari 5 karakter yang dikembangkan dalam Kurikulum Cambridge atau disebut juga *Atribut Cambridge* (tanggung jawab, percaya diri, reflektif, inovatif, dan partisipatif) dengan 6 indikator Profil Pelajar Pancasila (karakter luhur, keberagaman global, gotong royong, mandiri, penalaran kritis, dan kreatif) yang sudah diterapkan di sekolah ini.

1) Tanggung jawab

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan sikap tanggung jawab dilakukan oleh guru dengan memberikan target waktu dalam menyelesaikan tugas dengan harapan peserta didik dapat memiliki rasa tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas sekolah tepat waktu. Selain itu sikap tanggung jawab peserta didik juga dilalui melalui pengerjaan ujian yang jujur. Dalam praktiknya, sekolah memberikan aturan dan sanksi yang tegas ketika peserta didiknya untuk mengikuti ujian. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa salah satu arahan dan pemahaman peserta didik mengenai hal-hal yang harus diperhatikan dalam belajar di sekolah adalah tanggung jawab terhadap tugas (Siregar, 2017).

2) Percaya diri

Rasa percaya diri peserta didik diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran. Melalui penerapan beberapa metode pembelajaran, peserta didik dilatih untuk berani bertanya kepada guru dan percaya diri dalam mengkomunikasikan pendapat dan gagasannya di depan kelas. Hal ini sesuai dengan teori bahwa kepercayaan diri didasarkan pada kemampuan menghadapi tantangan hidup yang luas dan keyakinan dalam mengambil keputusan dan berpendapat (Novyanti & Alinurdin, 2019). Percaya diri dalam belajar meliputi mengkomunikasikan pendapatnya secara terstruktur, kritis dan analitik serta menghargai pendapat orang lain (Cambridge Assessment International Education, 2021).

3) Reflektif

Sikap reflektif dibentuk melalui pelaksanaan pembelajaran yaitu dengan melakukan proses pengulangan materi yang telah diajarkan sebelumnya dan juga mengarahkan siswa untuk membangun strategi pembelajaran yang sesuai dengan dirinya. Pembiasaan sikap reflektif ini dalam proses pembelajaran menurut fungsi berpikir reflektif adalah menafsirkan, merumuskan hubungan antara pengalaman dan menciptakan kesinambungan (Choy et al., 2017). Hal ini juga sesuai dengan makna reflektif mahasiswa cambridge yaitu sikap reflektif yang diwujudkan dengan kepedulian terhadap proses dan hasil belajarnya serta mengembangkan kesadaran untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat (Cambridge Assessment International Education, 2021).

4) Inovatif

Sikap inovatif peserta didik terbentuk melalui penerapan pengetahuannya untuk memecahkan masalah dan melatih kemampuan adaptasinya terhadap situasi belajar, guru, dan teman. Dalam proses pembelajaran diterapkan penerapan pemecahan masalah dengan memberikan soal-soal terkait chapter test fisika. Hal ini sesuai dengan penjelasan bahwa pembelajaran inovatif di sekolah sendiri dapat dilakukan, salah satunya dengan mengukur daya serap ilmu yang dimiliki setiap peserta didik (Purwadhi, 2019). Dengan demikian, sikap menerima tantangan baru dan menghadapinya secara kreatif dan imajinatif dapat membentuk cara berpikir dan beradaptasi secara fleksibel (Cambridge Assessment International Education, 2021).

5) Berjiwa sosial

Dibentuk dengan meningkatkan keterampilan sosial peserta didik, antara lain dengan membentuk peserta didik dalam kelompok untuk mengerjakan tugas dan juga mengajak peserta didik untuk selalu terlibat aktif dalam kegiatan sekolah diluar kelas. Hal ini diharapkan dengan adanya partisipasi peserta didik dalam menciptakan suasana keterbukaan antara guru dan peserta didik sehingga apabila terdapat kendala dalam pembelajaran yang dihadapi peserta didik dapat lebih cepat diatasi (Dewi et al., 2019). Selain itu dilakukan dalam pembelajaran di kelas, sikap partisipatif peserta didik cambridge juga diwujudkan dalam kehidupan sosial dan berbagi pengetahuan dan keterampilan kepada masyarakat luas (Cambridge Assessment International Education, 2021).

6) Beriman

Takut kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Sekolah mewajibkan peserta didik untuk mengikuti mata pelajaran agama minimal seminggu sekali. Frekuensi ibadah peserta didik selama di sekolah diketahui ketika penulis melakukan observasi. Pada umumnya peserta didik yang beragama Islam melaksanakan sholat Dzuhur di Mushola yang telah disediakan sedangkan pada hari Jumat, peserta didik yang laki-laki melakukan sholat Jumat di masjid samping SIS Kelapa Gading. Sedangkan peserta didik yang beragama Kristen, Katholik, Budha, dan Hindu diketahui melaksanakan ibadah bersama orang tuanya minimal seminggu sekali atau sesuai dengan keyakinan masing-masing. Selain unsur ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebagian peserta didik sangat menjunjung tinggi akhlak terhadap manusia.

7) Keberagaman global

Terbentuknya sikap keberagaman global dalam hal ini ditunjukkan dengan mengadakan pertukaran budaya melalui kegiatan sekolah seperti, PBB, UN-day, dan Diwali. Dalam kegiatan tersebut, peserta didik juga terlibat aktif untuk membantu kelancaran kegiatan tersebut. Selain itu adanya mata pelajaran Bahasa Indonesia dan PpKN yang wajib diikuti oleh peserta didik tingkat Primary dan Secondary bertujuan untuk mendorong minat bakat peserta didik asing untuk mempelajarinya. Hal ini sesuai dengan teori tentang unsur kunci Profil Pelajar Pancasila yang beragam secara global yaitu pendidikan dapat mendorong peserta didik untuk mengenal sejarah dan budayanya, menghargai keunikan setiap budaya yang ada, dan memiliki kemampuan untuk melakukan refleksi dalam proses pemanfaatannya serta kesadaran dan pengalaman dari keberagaman suku, bangsa, dan negara (Jamalulail et al., 2023)

8) Kerja sama

Sikap kooperatif peserta didik dalam hal ini dikembangkan pihak sekolah melalui kegiatan bakti sosial setiap tahunnya pada kaum yang membutuhkan atau yang kurang mampu. Di lingkungan sekolah sendiri, pengembangan sikap gotong royong juga dilakukan melalui sosialisasi topik-topik yang relevan dengan SDGs dan kondisi terkini melalui kegiatan baksos. Kegiatan tersebut selalu melibatkan peserta didik secara aktif dan juga kerjasama antara guru dan seluruh peserta didik. Hal ini sesuai dengan penjelasan unsur kunci indikator gotong royong pada Profil Pelajar Pancasila.

9) Mandiri

Sikap mandiri peserta didik tercermin ketika peserta didik mampu mengendalikan emosinya ketika menghadapi situasi pembelajaran yang menantang, seperti kuis dan penggunaan media. Selain itu sekolah juga mengembangkan sikap mandiri dengan mengarahkan peserta didik menetapkan tujuan pembelajaran, merancang strategi pengembangan diri untuk mencapai prestasi dan cita-cita yang ingin diwujudkan di masa depan. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa makna kemandirian dalam Profil Pelajar Pancasila ini adalah bertanggung jawab terhadap

suatu proses dan juga hasil belajarnya. Elemen kunci dari indikator ini adalah kesadaran diri dan situasi yang dihadapi (Rusnaini et al., 2021).

10) Penalaran kritis

Melalui proses pembelajaran penerapan sikap penalaran kritis tersebut ditunjukkan melalui guru dengan melatih peserta didik mencari sumber informasi konten di setiap chapter test. Mata pelajaran fisika tidak hanya melalui website-website yang kredibel dan berbagai artikel. Selain itu dalam proses pembelajaran dengan metode diskusi, peserta didik dilatih untuk memikirkan kembali pandangan orang lain yang mungkin bertentangan dengan pandangannya dan mengambil kesimpulan atas pandangan tersebut. Hal ini sesuai dengan penjelasan indikator penalaran kritis terkait Profil Pelajar Pancasila, dimana penalaran kritis dimaksudkan agar peserta didik mampu mengolah, menganalisis, mengevaluasi dan menarik kesimpulan dari suatu informasi secara objektif (Rusnaini et al., 2021).

11) Kreatif

Pengembangan karakter kreatif dalam hal ini terdapat dalam bentuk pemberian tugas kepada peserta didik. Pada sub elemen membangkitkan ide yang beragam dengan mempertimbangkan banyak perspektif. Sedangkan pada sub unsur menggali dan mengungkapkan pemikiran dalam bentuk karya atau tindakan, ditemukan dalam bentuk pembuatan peta pikiran oleh peserta didik yang berisi eksplorasi pemahaman dan pendapatnya tentang Produk Domestik Bruto (PDB), inflasi dan perdagangan, keseimbangan di beberapa negara disertai dengan penyebab perubahannya. Hal ini sesuai dengan teori kreativitas yang dimaksud dalam Profil Pelajar Pancasila disini adalah peserta didik mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Orisinalitas pada indikator ini sangat penting karena tindakan meniru karya orang lain dapat membentuk kebiasaan dan perilaku negatif (Rusnaini et al., 2021)

Presepsi Guru Fisika Mengenai Implementasi Kurikulum Cambridge

Tabel 1. Persepsi Guru Fisika Mengenai Implementasi Kurikulum Cambridge di SIS Kelapa Gading

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana sekolah mengelola pembelajarannya?	<p>Singapore Interculture School (SIS) Kelapa Gading menggunakan pendekatan holistik untuk mengelola pembelajaran, yang mencakup berbagai strategi untuk memastikan pengalaman pendidikan yang komprehensif dan efektif. Inti dari filosofi pendidikan mereka adalah penerapan kurikulum yang terstruktur dengan baik, kemungkinan selaras dengan kerangka kerja internasional seperti Cambridge atau international baccalaureate (IB), yang dirancang untuk memenuhi standar pendidikan global. Sekolah menempatkan penekanan kuat pada metode pengajaran yang inovatif, mengintegrasikan teknologi.</p> <p>Kesempatan pengembangan profesional untuk pendidik diprioritaskan untuk membuat mereka mengikuti praktik dan metodologi pendidikan terbaru. SIS KG juga mencakup beragam kegiatan ekstrakurikuler untuk mempromosikan pengembangan siswa holistik dan mendorong eksplorasi minat individu di luar akademik. Sekolah mempertahankan fokus yang kuat</p>

No	Pertanyaan	Jawaban
		<p>pada penilaian dan umpan balik, memastikan evaluasi yang tepat waktu dan konstruktif untuk mendukung kemajuan akademik siswa.</p> <p>Keterlibatan orang tua secara aktif didorong melalui komunikasi, pertemuan, dan acara reguler, membina lingkungan belajar kolaboratif. SIS KG berusaha untuk menanamkan perspektif global pada siswa, mempersiapkan mereka untuk dunia yang saling berhubungan. Selain itu, sekolah menyediakan layanan dukungan yang komprehensif, termasuk konseling dan bimbingan akademik, untuk memenuhi kebutuhan masing-masing siswa. Perbaikan terus-menerus tertanam dalam budaya sekolah, dengan evaluasi rutin dan penyempurnaan metodologi pengajaran dan konten kurikulum. Akhirnya, inisiatif keterlibatan masyarakat memperkaya pemahaman siswa tentang beragam budaya dan perspektif, berkontribusi pada pengalaman pendidikan yang menyeluruh dan sadar global. Untuk informasi yang paling akurat dan terkini, komunikasi langsung dengan sekolah dianjurkan.</p>
2	<p>Bagaimana sekolah merefleksikan implementasi kurikulum di sekolah?</p>	<p>Singapore Interculture School Kelapa Gading menunjukkan komitmen untuk perbaikan berkelanjutan melalui refleksi yang bijaksana dan sistematis pada implementasi kurikulumnya. Tinjauan kurikulum reguler dilakukan untuk menilai keselarasannya dengan tujuan pendidikan dan standar global. Analisis data memainkan peran penting, dengan fokus pada evaluasi kinerja siswa untuk mengukur dampak kurikulum pada hasil belajar. Selain itu, umpan balik guru secara aktif dicari, dan peluang pengembangan profesional disediakan untuk mengatasi area yang diidentifikasi untuk peningkatan.</p> <p>Sekolah menghargai perspektif dari siswa dan orang tua, mengumpulkan umpan balik untuk memahami efektivitas dan relevansi kurikulum. Observasi kelas digunakan untuk menilai seberapa baik guru menerapkan kurikulum dan mengidentifikasi setiap tantangan yang dihadapi. Evaluasi metode penilaian memastikan mereka secara efektif mengukur pemahaman dan penguasaan siswa terhadap isi kurikulum. Fleksibilitas kurikulum dan kemampuan beradaptasi dengan gaya belajar yang beragam juga diteliti.</p> <p>SIS KG tetap dynamic dengan menggabungkan metode pengajaran inovatif dan teknologi yang meningkatkan penyampaian kurikulum. Penyelarasan berkelanjutan dengan tren pendidikan saat ini dan perkembangan global memastikan relevansi kurikulum. Berkolaborasi dengan pemangku</p>

No	Pertanyaan	Jawaban
		kepentingan, termasuk guru, siswa, orang tua, dan masyarakat, memfasilitasi pemahaman yang komprehensif tentang dampak kurikulum. Sekolah memupuk budaya perbaikan terus-menerus, menghargai umpan balik dan membuat penyesuaian berdasarkan kebutuhan pendidikan yang melibatkan. Selain itu, pemantauan kurikulum terhadap standar global menggarisbawahi komitmen sekolah terhadap daya saing dan keunggulan pendidikan.
3	Bagaimana proses perencanaan dan perancangan kurikulum sekolah?	<p>Melalui praktik reflektif ini, SIS KG berusaha untuk menyempurnakan dan mengoptimalkan kurikulumnya secara terus menerus, memastikannya memenuhi kebutuhan siswa yang terus berkembang dan mempersiapkan mereka untuk sukses dalam lanskap global yang dinamis.</p> <p>Perencanaan dan desain kurikulum sekolah di SIS KG mengikuti proses yang sistematis dan kolaboratif untuk memastikan kerangka pendidikan yang menyeluruh dan efektif. Perjalanan ini dimulai dengan penilaian kebutuhan menyeluruh, di mana kebutuhan dan tujuan pendidikan dari beragam siswa diidentifikasi. Tinjauan standar pendidikan nasional dan internasional memastikan keselarasan dengan praktik terbaik global, dengan kemungkinan menggabungkan kerangka kerja seperti Cambridge atau IB.</p>

Analisis Kondisi Lingkungan dalam Menerapkan Kurikulum Cambridge dalam Fisika

1. Materi yang dijelaskan sebelumnya berbeda dengan saat PLP dilaksanakan di sana. Sebelumnya menggunakan buku edisi ke-3, tujuan pembelajaran lebih umum, sedangkan pada buku edisi ke-5 tujuan pembelajaran lebih rinci.
2. Jumlah waktu yang dialokasikan berbeda dengan implementasi di sana. Ketika mengalokasikan waktu, perbedaan terjadi karena sudah ada waktu yang ideal dari silabus untuk mengajar sebuah bab. Jumlah waktu yang dialokasikan berbeda dengan implementasi di sana. Ketika mengalokasikan waktu, perbedaan terjadi karena sudah ada waktu yang ideal dari silabus untuk mengajar sebuah bab.
3. Tidak ada alur tujuan pembelajaran tetapi tujuan pembelajaran langsung. Dalam melaksanakan pengajaran di sekolah, guru mengacu pada silabus dan juga skema kerja yang berisi topik beserta tujuan pembelajaran dan juga terdapat cara-cara untuk mengajarkan topik dan juga sumber link. Untuk mengevaluasi hasil belajar, unit tes dilakukan setiap 2 minggu sekali dengan 30 pertanyaan berisi pilihan ganda dan esai. Selain itu, ada juga ujian berbasis kertas. Hal ini bertujuan untuk merangsang daya ingat siswa tentang materi yang akan diujikan. "Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran tergantung pada keahlian guru dalam menggunakan metode, teknik, dan strategi pembelajaran" (Christina, Supriyanto, and Juharyanto 2022). Selama observasi di kelas 3 dan 4 SMP, penulis menyadari bahwa peran guru dalam penyampaian materi pembelajaran dilakukan dengan santai namun tetap memastikan materi dapat diterima dengan baik. Perencanaan tempat duduk siswa diatur secara kelompok dimana satu kelompok terdiri dari 5 meja, 5 kursi dan

ditempati oleh siswa perempuan dan laki-laki. Kursi ditempati oleh siswa laki-laki dan perempuan secara bergantian.

"Hal yang paling memprihatinkan dalam penerapan kurikulum Cambridge adalah pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan berpikir kritis siswa yang melibatkan strategi mental, dan pembelajaran berbasis masalah serta menggunakan pendekatan pembelajaran student-center, yaitu student-centered yang bertujuan agar siswa aktif dalam belajar" (Elfrida, Santosa, and Soefijanto 2020). Metode pendekatan student center tidak sepenuhnya berarti bahwa mahasiswa dituntut untuk mempelajari materi sendiri.

Hal ini sangat berbeda dengan prinsip guru lokal, dimana guru lokal mengutamakan hasil daripada proses sedangkan guru internasional mengutamakan proses daripada hasil. Karena dengan adanya proses pembelajaran, siswa dapat benar-benar memahami sebuah konsep dari materi yang diajarkan. Mereka dapat memahami alasan mengapa sebuah pertanyaan dapat dianggap salah, dapat dianggap benar juga. Beberapa guru internasional meninjau hasil belajar siswa bersama-sama untuk mendiskusikan dan meminta pendapat siswa. Guru juga menekankan penggunaan bolpoin tinta merah untuk revisi. Hal ini dilakukan agar siswa mengetahui di mana letak kesalahannya dan siswa dapat mengetahui berapa nilai yang diperoleh. "Melalui pembelajaran dengan pendekatan Cambridge ini, siswa akan memiliki 5 kebiasaan belajar, yaitu percaya diri, bertanggung jawab, reflektif, inovatif, terlibat." (Winarsih, 2021). Siswa di SIS sebagian besar sudah mencakup lima prinsip ini.

Manfaat Kurikulum Cambridge di SIS Kelapa Gading

Adopsi kurikulum cambridge di SIS KG menghasilkan banyak keuntungan, berkontribusi pada pendidikan yang menyeluruh dan berorientasi global. Salah satu manfaat utama terletak pada pengakuan internasionalnya, memberikan siswa pendidikan terakreditasi global yang diakui oleh universitas dan pengusaha di seluruh dunia. Kurikulum dihargai karena standar akademiknya yang tinggi, mendorong pemahaman mendalam dan keterampilan berpikir kritis di kalangan siswa. Merangkul perspektif global, kurikulum menghadapkan siswa untuk beragam budaya dan isu-isu global, menumbuhkan pandangan dunia yang menyeluruh. Fleksibilitasnya memungkinkan penyesuaian untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan spesifik SIS Kelapa Gading, memastikan pengalaman belajar yang adaptif.

Selain itu, kurikulum menempatkan penekanan kuat pada keterampilan penelitian, mendorong eksplorasi independen dan memelihara cinta seumur hidup untuk belajar. Di luar akademik, kurikulum berfokus pada pengembangan holistik dan soft skill penting, mempersiapkan siswa untuk sukses dalam skenario akademik dan dunia nyata. Dengan sistem penilaian yang komprehensif, berbagai mata pelajaran dewan, dan komitmen untuk perbaikan berkelanjutan, kurikulum cambridge membekali siswa di SIS KG dengan keterampilan, pengetahuan, dan perspektif global yang diperlukan untuk sukses di pendidikan tinggi dan seterusnya.

Kendala yang dihadapi guru adalah siswa yang belum bisa meninggalkan kebiasaan buruk saat di sekolah dasar seperti ketika dijelaskan siswa tidak mendengarkan, siswa bermain handphone selama pembelajaran, dan sering tidak membawa buku catatan. Hal ini dikarenakan siswa belum sepenuhnya menyadari betapa pentingnya peran pendidikan di masa depan. Selain itu, siswa tidak tahu berapa nominal biaya yang dikeluarkan orang tua ketika ingin menyekolahkan anaknya di sekolah internasional namun hal ini tidak sebanding dengan niat kegigihan dalam meraih prestasi.

Perlu diketahui bahwa banyak siswa juga berkompetisi secara sehat agar mendapatkan nilai baik di setiap unit tes maupun di setiap kegiatan diskusi pembelajaran yang berlangsung. Sangat disayangkan mengapa siswa menyia-nyiakan kesempatan bagus ini sepenuhnya. Padahal, ketika guru mengajar di depan kelas dengan santai dan sikapnya mudah dipahami. Bahkan guru tidak menuntut agar siswa selalu benar atau jika mereka menjawab salah mereka akan dihukum. Guru sebenarnya memberikan kesempatan kepada siswa jika tidak memahami materi yang diajarkan, maka siswa dapat berkonsultasi atau mengikuti kelas tambahan setiap 1 minggu sekali selama jam

sekolah. Jika siswa dapat merasakan dampak positif setelah menyadari pentingnya belajar dan mempersiapkan diri melalui kegiatan pembelajaran di sekolah internasional. Ketika siswa merasa nyaman dengan proses pembelajaran di kelas, siswa akan dengan cepat menangkap materi yang dibahas. Sehingga secara tidak langsung hal ini akan berdampak pada prestasi siswa di kelas. Jika siswa sudah mengetahui potensi yang mereka miliki, mereka akan lebih percaya diri dan mudah untuk pergi.

KESIMPULAN

Pendidikan terjadi perubahan kurikulum dan lembaga pendidikan akan mengimplementasikan kurikulum tersebut sesuai dengan kapasitas lembaga pendidikan. Saat ini, Indonesia memiliki banyak kurikulum misalnya kurikulum nasional dan kurikulum internasional. Kurikulum nasional seringkali lebih terkait dengan budaya lokal dan nilai-nilai nasional, menciptakan fondasi yang mencerminkan identitas dan kebutuhan masyarakat. Sedangkan kurikulum internasional, seperti kurikulum *Cambridge* dan *International Baccalaureate* (IB) mencerminkan aspirasi global dan standar yang relevan dalam skala internasional (*Cambridge Assessment International Education*, 2021). Pada sekolah internasional di Jakarta (Singapore Interculture School) terdapat beberapa jenis kurikulum Singapore Curriculum, IGCSE, dan IB Diploma. Terdapat tingkat prasekolah yang menggunakan Kurikulum Singapura, di tingkat dasar dan menengah menggunakan IGCSE dan Kurikulum Singapura, sedangkan di tingkat perguruan tinggi junior menggunakan kurikulum IB Diploma. Pembelajaran pada kurikulum nasional dan internasional memiliki perbedaan pada penggunaan bahasa, misalnya pada kurikulum nasional menggunakan bahasa utama Bahasa Indonesia. Sedangkan pada kurikulum internasional menggunakan bahasa utama Bahasa Inggris.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulloh, A. & Makruf, I. (2023). Manajemen Implementasi Perpaduan Kurikulum Cambridge dan Kurikulum Nasional di SMP Islam Al Abidin Surakarta. *ISLAMIKA*, 5(1), 391-409. DOI: <https://doi.org/10.36088/islamika.v5i1.2838>.
- Abidin, Y. (2014). *Desain sistem pembelajaran dalam konteks kurikulum 2013*. Surabaya: Refika Aditama.
- Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A.H., & Prihantini, P. (2022). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kabupaten Garut. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889. DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3149>.
- Bahri, S. (2011). Curriculum Development "Basics and Objectives". *Scientific Journal: Islam Futura*. 11(1). 16-34. DOI: <http://dx.doi.org/10.22373/jiif.v11i1.61>.
- Cholilah, M., Tatuwo, A.G.P., Rosdiana, S.P., & Fatirul, A. (2023). Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21. *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran*, 1(2), 56-67. DOI: <https://doi.org/10.58812/spp.v1i02.110>.
- Elfrida, D., Santosa, H., & Soefijanto, T.A. (2020). Pengaruh Kompetensi Guru dan Implementasi Kurikulum Asing Terhadap Kinerja Guru di Sekolah Internasional Jakarta Utara. *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 4(1), 53-66. DOI: <http://dx.doi.org/10.29240/jsmp.v4i1.1358>
- Fajrina, R.A., Yanti, K.D., Damayanti, P., Asiyah, S., dan Rohmatin, Y.D. (2023). Analisis Pemikiran Siswa Tentang Proses Pembelajaran Menggunakan Kurikulum Cambridge Assessment International Education dalam Kelas Internasional X SMA Negeri 3 Ponorogo. *Jurnal Edupedia Universitas Muhammadiyah Ponorogo*. 7(1). 57-67. DOI: <https://doi.org/10.24269/ed.v7i1.1927>.
- Fitria, S. D., Sujono, G., & Rokhman, M. (2021). Implementasi Kurikulum Cambridge di SDI Kreatif Mutiara Anak Sholeh Sukodono Sidoarjo. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(2), 188-198. Retrieved from: <https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/irsyaduna/article/view/300>.

- Fitrianah, R.D. (2018). Sistem Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural di Negara Negara Asean (Malaysia, Filipina, Singapura dan Brunei Darussalam). *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 17(2), 231-240. DOI: <http://dx.doi.org/10.29300/attalim.v17i2.1414>.
- Laili, D.R. (2019). Implementation of the Cambridge Curriculum in the Learning System at Mi Muslimat NU Pucang Sidoarjo. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 7(3), 1–11. Retrieved from: <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/inspirasi-manajemen-pendidikan/article/view/28717>.
- Hasanah, U. (2019). The Integration Model of 2103 Curriculum and Cambridge Curriculum In Elementary Schools. *Jurnal Pendidikan Guru MI*, 6(2), 144-158. DOI:<https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v6i2.4939>.
- Indana, N. (2018). Penerapan Kurikulum Terintegrasi dalam Mengembangkan Mutu Belajar Siswa (Studi Kasus di SMA Darul Ulum 1 Unggulan Bppt Jombang). *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 121-147. DOI: <https://doi.org/10.31538/ndh.v3i2.80>.
- Kartiana, L. (2023). Studi Dekriptif Kualitatif Implementasi Kurikulum International Baccalaureate (IB) Primary Years Programme di TK Sekolah Victory Plus Kota Bekasi. *Seroja: Jurnal Pendidikan*, 2(5), 249-259. <https://jurnal.anfa.co.id/index.php/seroja/article/view/1283>.
- Kartiko, A. & Azzukhrufi, J.R. (2019). Pengaruh Budaya Organisasi Dan Kompensasi Terhadap Kinerja Pendidik di Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama Mazro'atul Ulum Paciran. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 207–226. DOI: <https://doi.org/10.31538/ndh.v4i2.351>.
- Muthoifin, M., Saefuddin, D., & Husaini, A. (2013). Pemikiran Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 152–197. DOI: <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v2i2.562>.
- Nabila, Z. (2022). Cambridge Curriculum Implementation At SMP Madina Islamic School. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 11(1), 101-112. DOI: <https://doi.org/10.34005/akademika.v11i101.1932>.
- Nafisah, N.F. (2018). Implementasi Kurikulum Cambridge di Sekolah Dasar Internasional Al Al-Abidin Surakarta dan Sekolah Dasar Integral Walisongo Sragen. *Profetika: Jurnal Studi Islam*. 19(2). 154-162. DOI: <https://doi.org/10.23917/profetika.v19i2.8122>.
- Nugroho, H. (2017). Evaluasi Pelaksanaan Cambridge International Primary Program di Sekolah Taman Rama Denpasar Bali. *Jurnal Ilmiah FONEMA : Jurnal Edukasi Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 412. Retrieved from: <https://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/pbs/article/view/412>.
- Nuraeni, Y. (2020). A Case Study of Curriculum Implementation and K-13 Challenges in Indonesia. *International Journal for Educational and Vocational Studies*, 2(1), 14-18. DOI: <https://doi.org/10.29103/ijevs.v2i1.2263>.
- Purwadhi. (2019). Curriculum Management in the 21st Century Learning. *Jurnal Pendidikan Sains Sosial dan Kemanusiaan*, 12(2), 143-156. Retrieved fom: <https://www.journals.mindamas.com/index.php/sosiohumanika/article/view/1238>.
- Ramadianti, A.A. (2023). Analisis Global Implementasi Kurikulum Cambridge dalam Dunia Pendidikan. *Ecodunamika*. 4(2), 7144. Retrieved from <https://ejournal.uksw.edu/ecodunamika/article/view/7144>
- Rofiah, C. (2022). Analisis Data Kualitatif : Manual atau dengan Aplikasi?. *Develop*. 6(1). 33-46. DOI: <https://doi.org/10.25139/dev.v6i2.4389>.
- Setiawan, B. & Suwandi, E. (2022). The Development of Indonesia National Curriculum and its Changes : The integrated Science Curriculum Development in Indonesia. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 3(4), 528-535. DOI: <http://dx.doi.org/10.46843/jiecr.v3i4.211>.
- Suarga, S. (2017). Kerangka Dasar Dan Landasan Pengembangan Kurikulum 2013”, *Inspiratif Pendidikan*, 6(1), 15-23. Retrieved from: <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/Inspiratif-Pendidikan/article/view/3579>.

- Tarigan, M., Alvindi, Wiranda, A., Hamdany, S., & Pardamean. (2022). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Perkembangan Pendidikan di Indonesia. *Mahaguru : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 149-159. Retrieved from: <https://ummaspul.e-journal.id/MGR/article/view/3922/1439>.
- Triwiyanto, T. (2022). *Manajemen kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahyu, K. (2018). *Implementasi Kurikulum Cambridge dalam Pembelajaran di SD Hj Isriati Baiturrahman 1 Semarang*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang. Retrieved from: <http://lib.unnes.ac.id/id/eprint/34313>.
- Wahyudin. (2018). Optimalisasi Peran Kepala Sekolah dalam Implementasi Kurikulum 2013. *Jurnal Kependidikan*, 6(2), 249-265. Retrieved from: <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/article/view/1932>.
- Widjanarko, J., & Pd, B.S. (2018). Implementasi Kurikulum Cambridge dalam Pembelajaran Matematika. *Education*, 6(6), 1030-1039. Retrieved from: <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/23925>.